

PEMBELAJARAN MORAL ISLAMI

Arif Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwokerto

Email: arif19hidayat88@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang usaha menemukan solusi terhadap krisis moral yang menjadi persoalan di zaman kontemporer ini, yakni melalui pembelajaran moral islami. Dalam praktiknya, ada tiga hal yang harus dicermati, yakni pembelajaran moral membutuhkan tokoh untuk menjadi teladan atau acuan bagi hidupnya; pembelajaran moral selalu berkaitan dengan moral dan etika sehingga membutuhkan penjelasan dan uraian yang detail; dan pembelajaran moral memang harus senantiasa diarahkan untuk mengenal Tuhan terlebih dahulu. Konsep itulah yang hendaknya diajarkan pada seseorang dari mulai kecil. Hal ini sangat erat kaitan dengan usaha pembentukan "sistem nilai" seseorang yang akan menjadi kesadaran praktis dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada.

Kata Kunci: Moral Islami, pembelajaran, kesadaran, dan tokoh.

Abstract: This paper discusses the efforts to find solutions for moral crisis problems happening in this contemporary era, namely through the teaching of Islamic morals. In practice, there are three things that must be concerned; oral teaching requires leaders to be an example or reference; moral teaching requires detail explanation detailed description of morals and ethics; and moral teaching must be directed to know God at first. This concepts should be taught from the beginning since it is very closely related to the effort of "value system" formation that practically address to any facing problems.

Key Words: Islamic Morals, teaching, awareness, and character.

Pendahuluan

Bila mencermati beberapa problematika sosial yang terjadi belakangan ini, banyak orang yang miris terkait dengan permasalahan kerusakan moral. Di zaman kontemporer ini, moral dianggap telah berantakan. Kenakalan remaja, miras, narkoba, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, korupsi dan berbagai tindak kejahatan lainnya seolah menjadi berita yang biasa. Bahkan, begitu biasanya berita tersebut, beberapa media besar tidak lagi meliput berita yang dianggap murahan karena begitu seringnya terjadi. Usaha untuk menyelesaikan problematika sosial yang makin marak terjadi dilakukan dengan pembuatan kurikulum berbasis karakter dengan usaha untuk menggali “sistem nilai” yang sebelumnya mengakar sebagai jati diri bangsa. Namun demikian, terkait permasalahan tersebut, tidak bisa diselesaikan begitu saja dengan menjadikan moral yang rendah atas problematika sosial.

Hancurnya moral dan karakter dalam diri seseorang memang menjadi sebab bagi kekacauan sosial. Henryk Skolimowski¹ pada tahun 1981 telah membaca fenomena “memudarnya nilai-nilai pada abad ke-19” secara analitik dengan melihat efek daripada “perubahan di dalam teknologi, ekonomi, pola-pola hidup, juga moralitas, rasionalitas, dan pemikiran” yang secara konseptual dilakukan oleh manusia. Keadaan yang kacau dalam dinamika sosial juga telah muncul sejak awal abad ke-19 yang pernah digelisahkan oleh Frederic Nietzsche dengan wacana “kehampaan realitas” karena melihat masyarakat Eropa yang telah dikendalikan oleh pikirannya sendiri sehingga memandang seolah-olah Tuhan telah mati. Namun demikian, bila mencermati lebih meruang-waktu lagi bahwa sesungguhnya kisah-kisah mengenai kekacauan sosial juga telah terjadi pada zaman para nabi. Sebagai misal saja, zaman sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, dianggap sebagai zaman jahiliah dengan pembunuhan, perampokan, zina, dan mabuk terjadi di mana-mana. Kemunculan Nabi Muhammad SAW dengan pribadi mulia dan jiwa kepemimpinan yang bijak menjadi pencerah.

¹Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang, 2004), hlm. 6-9.

Sebagaimana kisah yang pernah ada, beberapa kekacauan sosial yang pernah terjadi dapat diatasi dengan jiwa pemimpin sosial yang mampu terhubung dengan spiritualitas. Dalam sejarah, para rasul menjadi tokoh yang dapat berjiwa sosial sekaligus mampu merubah keyakinan orang untuk menyembah kepada Allah SWT. Tentunya, usaha itu tidak dilakukan dengan mudah karena berbagai macam cobaan datang dan menghadang. Usaha itu dilakukan dengan penjiwaan karakter yang mendalam dengan memberikan contoh dan tuturan yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umatnya. Sebagai misal saja, perkataan, perilaku, dan penetapan dari Nabi Muhammad SAW yang disebut sebagai Hadis menjadi pedoman yang penting bagi Umat Islam hingga sekarang. Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin dengan perilaku yang selalu dapat menjadi teladan bagi siapapun.

Sampai saat ini, pengaruh patronase masih kuat di Indonesia. Orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan akan menjadi panutan atas pandangan, wawasan, dan pengetahuan yang mampu sebagai petunjuk. Kondisi ini tidak bisa lepas dari dominasi priyayi dan bangsawan pada masa lalu yang telah menstruktur. Mereka dianggap menjadi pemimpin, tetapi sampai sekarang bangsa Indonesia telah kehilangan figur-figur yang dianggap seharusnya dapat menjadi teladan karena pada akhirnya terungkap kebobrokan yang mereka lakukan. Hilangnya pemimpin yang dipenuhi hikmat dan kebijaksanaan makin memperburuk kondisi sosial dan makin melemahkan kekuatan dan nilai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting kiranya untuk mencermati keadaan moral, yakni pembelajaran dengan berusaha menghayati tokoh, kisah, dan kesemestaan.

Hakikat Karakter dan Moral

Moral menjadi tema pembicaraan yang hangat dalam ranah sosial yang kompleks, setidaknya di zaman kontemporer ini. Pembicaraan karakter dan moral mulai mencuat dengan cara pandang orang muda untuk mendobrak tatanan yang sudah ada, runtuhnya kebudayaan lama dan munculnya budaya massa, tindak kejahatan yang meningkat, perebutan arena kekuasaan, serta ruang kebebasan yang disalahartikan. Selain itu, respon cepat anak muda yang tidak

memiliki filter terhadap pengaruh asing juga menjadi pemicu krisis moral dalam globalisasi karena terjadi begitu cepat dan seolah serentak dalam trend dan mode yang tidak berdasar pada nilai-nilai.

Dalam memahami moral, memang menjadi susah untuk membedakan antara perubahan dan kebimbangan zaman.² Beberapa anak muda dengan jenjang pendidikan tinggi, namun nyatanya juga terperosok dalam tindak kejahatan telah menandai perubahan pada institusi pendidikan yang dianggap kurang maksimal. Begitu juga dengan dengan semakin banyaknya terungkap kasus korupsi yang merugikan negara, yang senyatanya dilakukan oleh orang-orang terpilih. Mereka adalah orang-orang yang mengalami pembelajaran panjang, namun juga mengalami perubahan karakter dengan berbagai usaha pemenuhan hasrat. Hal ini justru menjadi temuan baru dalam zaman kontemporer. Oleh karena itu, membicarakan moral adalah berbicara kompleksitas yang ada dalam kehidupan tanpa pernah mencapai titik batas.

Dalam kondisi mutakhir ini, pembicaraan moral lebih diarahkan dalam bentuk-bentuk penyimpangan. Moral berbicara mengenai baik dan buruk dalam diri seseorang dan masyarakat di sekitarnya terkait dengan perbuatan dan tingkah laku. Moral menjadi acuan atas kehidupan seseorang dalam berdasarkan sudut pandang pola-pola yang telah terbentuk sebagai wujud interaksi. Moral muncul dalam bentuk kesesuaian dan keharmonian seseorang dalam beraktivitas terkait dengan norma-norma seperti norma kesopanan, norma adat, norma tradisi, dan norma sosial. Semua itu terwujud dalam bentuk perilaku agar senantiasa berada dalam kebijakan terkait yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Berkait dengan hal tersebut, Hazlitt mengemukakan:

Etika kebijaksanaan merupakan bagian terbesar dari seluruh etika. Namun seluruh etika itu bersandar pada dasar yang sama. Karena manusia mendapati bahwa etika tersebut memperkembangkan kepentingannya sendiri dalam jangka panjang bukan hanya karena menahan diri untuk melukai sesama manusia, melainkan karena mendorong kerjasama antarmanusia. Kerjasama sosial merupakan sarana paling utama yang dengan

²Ibid, hlm. 9.

itu kebanyakan di antara kita mencapai sebagian besar tujuan kita. Kesadaran implisit, jika bukan eksplisit, atas kerjasama sosial inilah yang pada akhirnya menjadi dasar bagi kode moral maupun aturan perilaku kita. "Keadilan" itu sendiri mengandung makna kepatuhan pada aturan atau prinsip yang banyak menjaga dan mendorong kerjasama sosial.³

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa lingkup sosial (sebagai kumpulan individu) membutuhkan etika kebijaksanaan untuk bisa hidup harmonis. Tiap-tiap individu sebenarnya membutuhkan kehidupan yang harmonis. Pertemuan antarmanusia telah menyebabkan gesekan sosial yang bercampur dengan keinginan dan kebutuhan individu. Etika kebijaksanaan tidak bisa bekerja optimal dalam lingkungan yang telah dipenuhi dengan kekacauan. Etika kebijaksanaan adalah persoalan individu dalam memandang hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, etika kebijaksanaan dalam masyarakat *arikaik* dibungkus dengan rapi dalam kitab dan ajaran agama yang masih dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Adapun yang menjadi persoalan adalah memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap kitab dan ajaran agama. Pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya seolah dianggap tidak rasional di era modern.

Henry Hazlitt pernah mengungkapkan hal yang menarik terkait merosotnya moral dalam zaman kontemporer ini. Ia mengatakan "kini kemerosotan dalam moralitas kontemporer setidaknya sebagian disebabkan oleh kemerosotan dalam agama."⁴ Peranan agama di zaman kontemporer itu sendiri seolah tak mampu menjawab kebutuhan sehari-hari dari segi ekonomi. Keyakinan pun menjadi hilang dengan kesenjangan sosial yang begitu jauh, sementara rincian materi seolah bisa dicapai seiring tingkat pendidikan dan kerja. Orang lebih memandang untuk materi yang terlihat dengan berbagai tawaran fantasi dan imajinasi untuk pemenuhan hasrat. Selain itu,

³Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 18-19. Etika kebijaksanaan dipahami oleh Hazlitt sebagai cara pandang seseorang terhadap kebenaran. Hal ini sangat berkaitan dengan moral, yakni yang harus boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan norma.

⁴Ibid., hlm. 2.

ruang sosial yang makin padat dan makin individual juga telah menjadikan orang tidak lagi memandang hak dan kewajiban antara yang satu dengan lainnya.

Sayangnya, dalam proses pembelajaran masa kini di Indonesia tak lagi banyak ditemukan ajaran mengenai etika dan moral kebijaksanaan. Pembelajaran moral yang ada di sekolah-sekolah dimunculkan dalam pendidikan konseling yang dalam praktiknya adalah menangani permasalahan atas tindak kenakalan. Adapun bentuk-bentuk ajaran moral yang ditanamkan tidak disertai dengan konsensus dari peraturan atau perundang-undangan sebagai titik dasar etika. Selain itu, kata-kata di dalam peraturan atau perundang-undangan yang selalu bisa ditafsirkan membuat hukum jadi lemah sehingga berbagai tindak kenakalan tetap menjadi keseharian.

Secara khusus, bila sebuah komunitas ingin menumbuhkan kembali moral yang dimiliki individu di dalamnya adalah dengan membangkitkan kembali kepercayaan di dalam agama. Agama berisikan konsep kejujuran dan membentuk hak dan kewajiban setiap individu. Sekarang ini, manusia sudah sangat sulit mengandalkan budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai adiluhung karena budaya yang ada sekarang ini sudah menjadi artefak. Budaya yang ada sekarang ini adalah pola dari reproduksi sosial yang terbentuk secara praktis. Oleh karena itu, ketika konsep pembelajaran karakter dirancang sebagai acuan pembelajaran di sekolah-sekolah, maka elemen-elemen di masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan agama juga harus dibangun. Proses pembelajaran itu sendiri tidak dapat berjalan sendiri. Keterkaitan antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus bersatu.

Pembelajaran moral dapat dimunculkan dalam kehidupan tokoh tertentu yang dihidupkan kembali. Boleh dikatakan bahwa tokoh tersebut dimunculkan dalam dunia simulasi. Dalam hal ini, struktur narasi memungkinkan terjadinya simulasi dengan keadaan lebih baik. Menurut Erianto,⁵ "narasi tidak identik dengan peristiwa aktual yang

⁵Erianto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 45. Pada hakikatnya, setiap cerita adalah simulasi atas kejadian yang ada. Simulasi hadir dengan realitas yang lebih indah dan lebih menarik karena telah tersusun melalui bahasa. Adanya bahasa itu

sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dianggap penting, tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa cerita yang bagus mampu memuat kompleksitas dengan daya tarik yang unik. Adapun kehadiran tokoh dalam setiap fragmen cerita membawa peranan yang sangat penting, yang muncul dalam kekuatan sejati untuk memberi inspirasi jalan hidup. Oleh karena itu, untuk memulai membentuk moral seseorang adalah sejak kecil dengan memberikan banyak inspirasi melalui berbagai macam kisah yang ia dengar untuk direfleksikan dalam hidup.

Tokoh dan Kisah Teladan

Praktik pembelajaran moral memang membutuhkan tokoh yang dihargai, dipandang, dikagumi, dan dianggap memiliki kelebihan untuk menjadi teladan bagi seseorang. Tokoh akan menjadi acuan dan motivasi hidup. Hal ini berdasar pada konsep teori cermin dalam perkembangan kejiwaan bagi seseorang. Menurut Mark Bracher⁶ bahwa identifikasi imajiner seseorang muncul dengan mencintai dan mengagumi citra pribadi yang dianggap hebat, memiliki berbagai macam kelebihan, dan memunculkan rasa bangga bagi dirinya. Proses ini menjadi proses identifikasi, yakni proses berlangsungnya penyerapan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan pola perilaku. Dalam pembelajaran dengan tokoh itu sendiri dapat berupa tokoh secara simbolik maupun tokoh nyata.

sendiri adalah bahasa kedua sehingga ketika merangkai cerita telah menjadi realitas lain yang menarik.

⁶ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Jalasutra, 1997), hlm. 46-47. Konsep teori cermin dikembangkan oleh Jacques Lacan dengan mengembangkan konsep psikoanalisis dari Sigmund Freud. Lacan berusaha untuk memahami bahwa tidak ada identitas yang murni dari seseorang. Manusia membentuk identitasnya seperti bercermin dari lingkup yang banyak sekali, seperti menyusun gambar dari serpihan kecil. Adapun prosesnya adalah dengan meniru ayah dan ibu untuk mengucapkan sesuatu, meniru tetangga, meniru guru, meniru orang yang dikagumi, meniru iklan, hingga meniru film. Proses identifikasi diri dilakukan dengan hasrat untuk menemukan jati diri yang ideal.

Tokoh Simbolik

Tokoh secara simbolik adalah tokoh rekaan yang dimunculkan serupa dengan kehidupan manusia. Kendati tokoh seperti ini fiktif, namun dengan alur yang meyakinkan dan kisah yang mengagumkan dapat menyampaikan pesan yang tersembunyi. Pembacaan terhadap “tokoh fiktif” dilakukan dengan sangat baik oleh kritikus sastra struktural. Renne Wallek dan Austin Warren⁷ misalnya, memahami tokoh sebagai orang yang ada di dalam cerita dengan sifat dan karakter yang saling terkait dengan tema pembicaraan. Begitu juga dengan Burhan Nurgiyantoro⁸ yang memahami tokoh dengan memiliki watak dan prilaku dalam susunan cerita dengan tingkat ekspresi yang ditampilkan berdasarkan kualitas kualitas moral. Gagasan tersebut sejatinya berasal dari Abrams sebagai pakar struktural yang mencoba mengungkap setiap susunan cerita berdasarkan unsur-unsur yang ada. Pandangan mengenai tokoh tetap saja menjadi bagian penting dalam sebuah cerita. Hal ini karena setiap susunan atau rangkaian kejadian pasti melibatkan makhluk hidup dengan sifat dan karakter yang unik. Pandangan mengenai tokoh dalam perkembangannya menjadi lebih plural dengan berbagai macam temuan. Michel Foucault misalnya, tidak lagi menyebut tokoh sebagai objek melainkan sebagai subjek-objek yang berkesinambungan. Tokoh bukan hanya milik manusia dengan watak dan prilaku, melainkan makhluk apapun yang menjalani kehidupan dan turut serta ada dalam kejadian. Maka itu, pembacaan terhadap tokoh dalam cerita harus diluaskan sudut pandanginya untuk bisa mengungkap rahasia kisah yang terjadi.

Kehadiran tokoh menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Tokoh *hero* memenuhi imajinasi anak-anak yang terproyeksi dalam kehidupan mereka. Simulasi televisi telah memperlihatkan kehebatan pada setiap tokoh hero sehingga memunculkan identifikasi dalam “seandainya aku menjadi....” Akibatnya, anak berusaha untuk memiliki baju maupun atribut-

⁷Renne Wallek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* terj. Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1997).

atribut yang dimiliki oleh tokoh idolanya. Sifat fiktif itu telah mengubah dan membentuk karakter dengan proporsi yang tidak seimbang pada anak-anak. Dampak terburuk dari setiap orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh hero adalah dengan tak pernah ingin ada siapapun di dunia ini yang bisa mengalahkan, maka segala cara dilakukan untuk hasil.

Tokoh Nyata

Tokoh nyata adalah tokoh yang dalam hidupnya benar-benar ada. Kehadiran tokoh nyata dapat diambil dari suatu masa tertentu dan dalam kehidupan tertentu. Hal ini karena kehidupan seseorang dalam masanya ada baik dan buruk. Oleh karena itu, mengisahkan tentang tokoh nyata harus disisipi dengan pengarahan-pengarahan sebagai bentuk amanat yang kiranya diserap oleh pendengar. Di dalam al-Qur'an itu sendiri juga banyak termuat kisah-kisah dari beberapa tokoh tertentu yang dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi umat manusia. Kisah-kisah itu adalah kisah serpihan yang berisikan pesan dan ajaran yang bisa dipetik oleh siapapun yang membaca.

Setiap tokoh nyata adalah subjek yang memiliki wacana. Fir'aun adalah tokoh nyata dalam sejarah yang memiliki berbagai macam wacana. Kebanyakan orang menganggap bahwa Fir'aun sebagai orang yang jahat. Pembacaan kisah atas tokoh tidak hanya dilihat dari sisi jahatnya, tetapi juga pada cara Tuhan dalam menyikapi orang jahat melalui Nabi Musa AS. Atau, bisa dilihat juga pada akibat dari tokoh yang berani melawan Tuhan akan terkena azab. Oleh karena itu, yang terpenting adalah pada sebuah cerita disampaikan kepada khalayak sebagai pengetahuan dan memiliki nilai yang berguna bagi orang lain.

Kisah teladan dari seorang tokoh dalam Islam yang dapat menjadi pembelajaran kebanyakan adalah cerita lama, terutama yang tertuang dalam kitab-kitab maupun yang disebut dalam buku-buku para cendekiawan. Hal ini karena pola perilaku dari tokoh sudah tidak bisa berkembang dan berubah lagi. Tokoh-tokoh yang masih hidup secara struktur naratif dapat saja diambil menjadi pembelajaran, namun menuntut pengetahuan dan berbagai macam persiapan jawaban terhadap berbagai kemungkinan yang muncul di kemudian hari. Oleh karena itu, kisah-kisah para nabi, aulia, dan orang-orang terpilih

menjadi tolak ukur bagi orang yang lahir di kemudian hari untuk bisa meniru atau mengikuti jejaknya dalam zaman kontemporer.

Moral dan Jalan Menuju Kebenaran

Pembelajaran moral harus didasari dengan dengan mengenal Tuhan terlebih dahulu. Sebagaimana disebutkan oleh Sachiko Murata⁹ bahwa semua yang ada di dunia ini akan kembali kepada Tuhan, maka untuk menjelaskan segala macam kebenaran yang meliputi berbagai macam pengetahuan juga harus dikembalikan pada Tuhan. Prinsip belajar itu sendiri untuk mengetahui dan mengamalkannya dalam kehidupan, maka menjadi penting bagi manusia untuk belajar mengenal Tuhannya sebagai pusat yang paling tinggi. Maka itulah, dalam Islam, rukun yang paling utama adalah syahadat: dengan kesaksian tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Pemahaman ini dalam proses pembelajaran adalah bentuk keyakinan, yang di dalamnya terdapat pengetahuan dari berbagai macam rahasia yang ada di semesta.

Melalui konsep bahwa tiada Tuhan selain Allah menjadikan manusia untuk senantiasa sabar dan ikhlas dalam memahami garis takdir atas beberapa respons semesta terhadap dirinya. Dalam esensi pengetahuan, konsep ini adalah “ajaran sejati” untuk senantiasa membuka pengetahuan lain dengan tingkat kebersihan diri (hati dan jiwa), dengan sifat yang terbuka menerima berbagai macam keadaan dan mampu mengendalikan diri atas berbagai nafsu yang bergejolak. Dengan asumsi bahwa yang ada di dunia ini milik Allah, manusia tidak akan serakah untuk memenuhi keinginan-keinginan yang tak terbatas. Pengetahuan tentang Keesaan Tuhan bagi setiap manusia ini menjadi sangat penting untuk meruntuhkan antroposentrisme yang lalai dengan eksistensi makhluk di sekitarnya.

Reynold A. Nicholson¹⁰ menjelaskan tentang hakikat pengetahuan pada Tuhan berikut ini:

“Dan lagi “pengetahuan (*ma'rifah*) yang benar adalah penyinaran (*illuminasi*) Tuhan dalam hati seseorang dengan cahaya murni,”

⁹Sachiko Murata, *Kearifan Sufi dari Cina* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

¹⁰Reynold A. Nicholson, *Gagasan Personalitas dalam Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 16.

misalnya, matahari dapat dilihat hanya dengan cahaya matahari itu sendiri, begitu juga Tuhan. Dengan demikian, “semakin seseorang mengetahui Allah, semakin mendalam dan besar kekaguman dia terhadap-Nya, sebab semakin seseorang dekat dengan matahari (Tuhan), maka dia semakin silau (kagum) sampai ia mencapai titik yang ia sendiri tak mengetahuinya di mana dia berada.

Pernyataan dari Reynold A. Nicholson memberikan penjelasan mengenai hakikat pengetahuan yang diperoleh manusia dari Tuhan dengan cahaya. Cahaya adalah “penerang”, atau lebih aplikatifnya dipahami sebagai “petunjuk”. Posisi manusia yang terbuat dari tanah harus senantiasa mendapatkan cahaya untuk bisa berada dalam lindungan. Kesadaran seseorang yang senantiasa didasari oleh cahaya dari Tuhan akan melewati jalan yang benar dalam perjalanan kembali ke akhirat. Dalam kaitan ini, wujud alam bagi manusia adalah sebagai jembatan mendapatkan kebenaran atas pengetahuan yang sejati.¹¹ Dengan manusia memiliki kesadaran untuk memahami setiap petunjuk yang ada di alam semesta, maka akan mendapat petunjuk-petunjuk yang lain dalam bentuk kebajikan.

Terkait dengan hal tersebut, sebutlah misalnya di daerah Panggang, Gunung Kidul ada tokoh penting yang bernama Ibnu Hajar Soleh yang memulai untuk menumbuhkan pohon jati pada gunung kapur. Ia memiliki pengetahuan untuk menjalin relasi dengan alam: dengan pelan-pelan menanam pohon jati di daerah kering melalui pembacaan musim dan pemupukan yang tertata. Ketika konsep itu berhasil dan menarik perhatian masyarakat sehingga membentuk jamaah dan dapat menjadi pemebelajaran tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk berdialektika dengan alam semesta.¹² Pada akhirnya,

¹¹Suwito NS, *Eko-Sufisme, Konsep, Strategi, dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 122. Pemikiran ini bermula dari penelitian di dua jamaah, yakni di Jamaah Ilmu Giri dan Jamaah *Aolia'* Panggang. Pada dua jamaah tersebut, menganut konsep bahwa beribadah kepada Allah juga bisa dilakukan dengan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lama semesta. Konsep ini kemudian dinamakan kearifan semesta dengan mengambil dari istilah eco-sufisme. Kegiatan ini juga menjadi pendidikan bagi masyarakat untuk mengenal lingkungan dan menumbuhkan daerah gersang dengan Pohon Jati sehingga daerah di sekitarnya sekarang sudah tidak lagi kekurangan air.

¹²Ibid. hlm. 69-72.

Ibnu Hajar Soleh menjadi tokoh penting dengan memimpin pondok pesantren dan memimpin jamaah dengan pengelolaan potensi yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran manusia untuk bisa memasuki dimensi alam semesta menjadi moralitas lingkungan yang bernama kearifan, dan mewujudkan dalam bentuk kasih sayang. Tanpa ada jiwa yang diliputi oleh kasih sayang, alam semesta akan dieksploitasi begitu saja tanpa memikirkan kehidupan lain yang bergantung padanya. Oleh karena itu, manusia dalam menjalani hidup harus senantiasa berada dalam lindungan kasih sayang Tuhan sebagai bentuk moral yang paling inti.

Bentuk moralitas kepada Tuhan yang termanifestasi dalam bentuk kasih sayang dapat terjalin dengan siapapun. Manusia dalam berbagai macam aspek kehidupannya disarankan untuk menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Manifestasi dari bacaan *basmalah* adalah wujud dari bentuk kasih sayang dalam kehidupan normal sehingga melalui bentuk kasih sayang Allah, makhluk akan dimudahkan atau diringankan beban yang sedang dihadapi. Melalui ucapan ini, diri akan senantiasa terjaga dalam membentuk dialektika sesama makhluk. Maka itulah, konsep dari *basmalah* dimunculkan sebagai niat atas perbuatan manusia. Niat yang ikhlas adalah kejernihan hati, yakni dasar penting moralitas manusia. Dengan hati yang jernih, seseorang menjadi mudah untuk mendapatkan cahaya dari Tuhan untuk melakukan yang boleh dilakukan dan yang tak boleh untuk dilakukan.

Dengan adanya pikiran dan hati yang suci, manusia lebih mudah dalam mengontrol diri. Kontrol diri ini dapat membawa seseorang pada keharmonisan untuk menjalankan segala sesuatunya dengan bijak. Sachiko Murata¹³ menjelaskan bahwa upaya untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran adalah dengan cara seolah-olah seseorang itu menghadirkan Allah dalam dirinya. Tentu saja, hal ini tidak bisa dilakukan dalam bentuk wujud, melainkan dalam bentuk perasaan bahwa segala yang dilakukan senantiasa dilihat oleh Allah. Keberadaan Allah yang selalu bisa melihat, mendengar, dan mengetahui berbagai macam hal akan membentuk kejujuran dan kedisiplinan. Bentuk kesadaran ini bisa saja muncul secara sugestif

¹³Murata, *Kearifan Sufi*, hlm. 6.

dalam diri, tetapi juga bisa menjadi bentuk kesadaran temporal dengan sistem pengetahuan yang telah terangkai.

Kerusakan lingkungan dalam kehidupan ini juga sebenarnya dipengaruhi oleh krisis moral yang kurang menjangkau alam semesta. Pembelajaran moral manusia pada alam semesta hendaknya dilakukan dengan pengetahuan untuk mencapai kearifan sehingga berada dalam kesadaran religius. Seluruh kisah alam semesta berkaitan dengan kepekaan manusia mencapai titik kesadaran (keinsafan) atau pertaubatan menuju pada spiritualitas. Dalam dimensi ini, pengetahuan manusia harus bisa mempelajari relasi dari berbagai macam dimensi yang saling terkait dan menciptakan efek-efek tersendiri.¹⁴

Membentuk Pembelajaran Moral: Berawal dari Keluarga

Moral seseorang mulai terbentuk mulai dari proses untuk bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Moralitas terbentuk dengan interaksi antara orang yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus dimulai dari keluarga. Keluarga adalah kosmos pertama seseorang dalam mengenal dunia, maka itu efek cermin menjadi sangat berlaku untuk menumbuhkan krisis kepercayaan diri. Dalam hal ini, selain adanya norma-norma dan pengawasan, yang lebih penting lagi dalam membentuk karakter seseorang adalah dengan kontrol terhadap sistem pengetahuan dan keyakinan.

Untuk membentuk moral di dalam keluarga, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, yaitu:

- a. Orang tua menata bahasa (tata ujar) dari seorang anak dalam berbicara pada orang lain.
- b. Orang tua mengajarkan pada anak untuk menghormati orang yang lebih tua.
- c. Orang tua memberikan contoh saling tolong-menolong, berbagai pada orang lain, juga hormat menghormati.
- d. Orang tua mendidik anak untuk mengaji dan tata ibdah lainnya.
- e. Anak diberi pengarahan dan motivasi pada setiap kegagalan, juga diberi nasihat untuk tidak menyombongkan diri ketika berhasil.

¹⁴Skolimowski, *Filsafat Lingkungan*, hlm. 65.

- f. Orang tua memberi contoh dan mengajarkan disiplin waktu, kejujuran, dan keikhlasan.
- g. Orang tua memberikan cerita yang menginspirasi bagi anak.
- h. Orang tua tidak serta merta menyalahkan anak dan menggunakan kekerasan untuk mendidik.

Indikator-indikator tersebut dapat diterapkan di dalam keluarga, walaupun masih banyak lagi indikator lain yang mampu membentuk moralitas anak dengan perbaikan dan perubahan. Indikator tersebut akan dapat dimengerti oleh tiap-tiap keluarga manakala ada sosialisasi dari pemerintah tentang keharmonisan rumah tangga.

Selama ini, di Indonesia, sistem dan struktur pembelajaran yang memiliki aturan hanya di sekolah dan beberapa lembaga pendidikan yang terakui. Pemerintah telah mengabaikan peranan keluarga dalam menciptakan sistem nilai seseorang. Oleh karenanya, bila di Indonesia ingin ditumbuhkan pendidikan karakter, maka proses pemberlakuannya telah dibentuk dengan sosialisasi di lingkup keluarga untuk memberikan pendidikan layak. Ada semacam buku panduan bagi tiap-tiap rumah tangga mengenal dan mengaplikasikan konsep pendidikan karakter sejak dilahirkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai negaranya sebagai wujud cinta tanah air. Dalam hal ini, ayah dan ibu menjadi guru untuk pendidikan moral. Mereka adalah tokoh yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan tertentu ketika anak masih kecil sehingga dapat menjadi contoh dan beberapa prilakunya dapat ditiru oleh anak. Sering juga muncul pepatah bahwa "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Tentu, dalam hal ini, yang dimaksud bukan karena gen saja, tetapi juga pada cara Orang tua tersebut mendidik dan memberikan arahan pada anak untuk memiliki perilaku yang terpuji di masyarakat.

Penutup

Berdasarkan paparan mengenai usaha untuk memahami pendidikan moral religius pada diri seseorang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, pembelajaran moral membutuhkan tokoh yang dihargai, dipandang, dikagumi, dan dianggap memiliki kelebihan untuk menjadi teladan bagi seseorang. Setidaknya, tokoh tersebut dapat menjadi acuan bagi hidupnya. *Kedua*, pembelajaran moral selalu berkaitan dengan moral dan etika, maka untuk lebih bisa

mendalami, beberapa kebajikan dan etika yang selama ini simbolik hendaknya diberi penjelasan yang logis, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, usaha untuk pendidikan moral seseorang hendaknya dimulai dari pengetahuan mengenai keesaan Tuhan sebagai bentuk kesadaran dalam bertindak. Implikasi dari beberapa gagasan tersebut, pembelajaran moral tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu untuk diawali di lingkup keluarga dengan adanya pembuatan peraturan dan konsep yang disosialisasikan secara bertahap, juga usaha untuk menjadikan lingkungan sebagai bagian dari dirinya. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Bracher, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra, 1997.
- Erianto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Murata, Sachiko. *Kearifan Sufi dari Cina*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Nicholson, Reynold A. *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1997.
- Skolimowski, Henryk. *Filsafat Lingkungan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang, 2004.
- Suwito NS. *Eko-Sufisme, Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Wallek, Renne dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan* terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.